



HUBUNGAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS DENGAN KOMPETENSI GURU DI YAYASAN HAJI MAKSUM ABIDIN SHALEH STABAT

Pradana Chairy Azhar
STKIP Al Maksum Langkat, Stabat, Indonesia
pradanachairy11@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara Kesejahteraan Psikologis dengan Kompetensi Guru di Yayasan Haji Maksum Abidin Shaleh dengan sampel sebanyak 91 guru, penelitian dilakukan terhadap 56 guru. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala yang terdiri dari dua skala yaitu skala Kesejahteraan Psikologis, dan skala Kompetensi Guru. Metode analisa data yang digunakan adalah Analisis Regresi Berganda. Dari hasil analisa data ditemukan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara Kesejahteraan Psikologis dengan Kompetensi Guru pada Yayasan Haji Maksum Abidin Shaleh, yang ditunjukkan oleh koefisien $F=9,324$ dengan nilai $p<0,05$. Kesejahteraan psikologis memberikan kontribusi terhadap Kompetensi Guru sebesar 23,0%. Dari hasil tersebut maka diharapkan kepada pihak Yayasan Haji Maksum Abidin Shaleh untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis lebih baik, terpenuhinya kesejahteraan psikologis maka kontribusi dalam melaksanakan tanggung jawab dalam mengajar akan tercapai guna meningkatkan kompetensi guru dalam dunia pendidikan, menciptakan inovasi-inovasi baru, kreatif, dan menjadi motivator.

Kata Kunci: Kesejahteraan Psikologis, Kompetensi Guru, Guru

ABSTRACT

The students aims to find out the relationship between Psychological Well-Being with Teachers' Competence of Yayasan Haji Maksum Abidin Shaleh while the samples are 91 teachers, research conducted on 56 teachers. The data collection did by using scales including two scales there are Psychological Well-Being scale, and teachers' competence scale. The data analysis method that used is Multiple Regression Analysis. From result of data analysis found that there is a significance of positive correlation between Psychological Well-Being with teachers' competence of Yayasan Haji Maksum Abidin Shaleh, that is shown by coefficient $F=9,324$ with $P<0,05$. Psychological Well-Being gives contribute to Teachers' Competence as much as 23,0%. From the result above so it hopes to Yayasan Haji Maksum Abidin Shaleh to increase the better Psychological Well-Being, the fulfillment of psychological well-being so the contribution in carrying out the responsibilities in teaching will achieve for increase teachers' competence in education world, creates new inventions, creative, and be motivator.

Keywords: *Psychological Well-Being, Teachers' Competence, Teacher*



I. PENDAHULUAN

Kesuksesan sebuah perubahan adalah terletak pada sumber daya manusia yaitu sebagai inisiator dan agen perubahan terus menerus, pembentuk proses serta budaya yang secara bersama meningkatkan kemampuan perubahan organisasi. Sumber daya manusia yang ada dalam suatu organisasi memiliki keanekaragaman yang cukup tinggi. Dengan *diversity* yang cukup besar tersebut berarti kemampuan sebagai “*agent of change*” juga akan berbeda-beda. Namun demikian, usaha perubahan lingkungan organisasi pendidikan yang membutuhkan partisipasi dari semua guru akan tercapai bila juga ada kemauan dari masing-masing guru untuk berperan sebagai agen perubahan, tidak hanya sekedar mengandalkan kemampuannya saja. Kemampuan tanpa didukung dengan kemauan, tidak akan menghasilkan peningkatan apapun. (Pidarta, 2005).

Dalam proses pendidikan, faktor tenaga pendidikan yaitu guru memegang peranan penting dan strategis dalam menjalankan fungsi dan pelaksanaan pendidikan. Apabila para guru dapat melaksanakan tugas dengan baik, maka akan terpancar profil guru yang berkompeten. Kompetensi Sosial yang diharapkan meliputi: (1) memiliki empati pada orang lain, (2) memiliki toleransi pada orang lain, (3) memiliki sikap dan kepribadian yang positif serta melekat pada setiap kompetensi yang lain, dan (4) mampu bekerja sama dengan orang lain.

Permasalahan yang ada di lapangan yaitu terlihat sekitar 46% guru kurang mampu mengelola kelas, ketika sedang mengajar para siswa ribut tetap di biarkan, seolah-olah tidak peduli, siswa yang keluar masuk dengan alasan ke toilet juga dibiarkan, ketika istirahat beberapa guru saling menceritakan siswa yang bandal, bahkan diantara para guru memberi label nama panggilan tersendiri pada siswa yang dianggap bandal. Beberapa guru masih memosisikan dirinya bahwa dia hanya menjalankan tugas sebagai guru bukan memenuhi panggilan hati untuk menjadi guru, akibatnya kualitas pendidikan menjadi rendah.

Gumelar dan Dahyat (2002) merujuk pada pendapat *Asian Institut for Teacher Education*, menjelaskan kompetensi sosial guru adalah salah satu daya atau kemampuan guru untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang baik serta kemampuan untuk mendidik, membimbing masyarakat dalam menghadapi kehidupan di masa yang akan datang.

Keadaan ekonomi guru sangat berpengaruh terhadap kompetensi mengajarnya, guru jika terpenuhi kebutuhannya, maka ia akan lebih percaya diri, merasa lebih aman dalam bekerja maupun kontak-kontak sosial lainnya (Sahertian, 2008). Sebaliknya jika guru tidak dapat memenuhi kebutuhannya karena diakibatkan gaji guru yang di bawah rata-rata, terlalu banyak potongan, kurang terpenuhi kebutuhan lainnya, akan menimbulkan guru tersebut mencari pekerjaan tambahan di luar jam sekolah.

Menurut Buchari Alma (2008), kompetensi sosial adalah kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Guru harus berusaha mengembangkan komunikasi dengan orang tua peserta didik sehingga terjalin komunikasi dua arah yang berkelanjutan. Dengan adanya komunikasi dua arah, peserta didik dapat dipantau secara lebih baik dan dapat mengembangkan karakternya secara lebih efektif pula. Suharsimi juga memberikan argumennya mengenai kompetensi sosial. Kompetensi sosial haruslah dimiliki guru, yang mana guru harus memiliki



kemampuan dalam berkomunikasi dengan siswa, sesama guru, kepala sekolah, dan masyarakat sekitarnya.

Menurut Sudrajat (2007), Kompetensi guru merupakan gambaran tentang apa yang seyogyanya dapat dilakukan guru dalam melaksanakan pekerjaannya, baik yang berupa kegiatan dalam berperilaku maupun hasil yang ditunjukkan. Menurut Sudjana (2002), Kompetensi guru merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki guru.

Dalam hubungannya dengan tenaga kependidikan, kompetensi merujuk pada perbuatan yang bersifat rasional dan memenuhi sertifikasi tertentu dalam melaksanakan tugas kependidikan. Tenaga kependidikan dalam hal ini adalah guru. Guru harus memiliki kompetensi yang memadai agar dapat menjalankan tugas dengan baik. Menurut A. Sahertian (1994), Kompetensi guru adalah kemampuan melakukan tugas mengajar dan mendidik yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan. Suparlan (2006) berpendapat bahwa Kompetensi guru melakukan kombinasi kompleks dari pengetahuan, sikap, ketrampilan dan nilai-nilai yang ditunjukkan guru dalam konteks kinerja yang diberikan kepadanya.

Menurut Sumitro dkk (2002), Sekolah memerlukan guru yang memiliki kompetensi mengajar dan mendidik inovatif, kreatif, manusiawi, cukup waktu untuk menekuni profesionalitasnya, dapat menjaga wibawanya di mata peserta didik dan masyarakat sehingga mampu meningkatkan mutu pendidikan. Kemampuan mengajar adalah kemampuan esensial yang harus dimiliki oleh guru, tidak lain karena tugas yang paling utama adalah mengajar. Dalam proses pembelajaran, guru menghadapi siswa-siswa yang dinamis, baik sebagai akibat dari dinamika internal yang berasal dari dalam diri siswa maupun sebagai akibat tuntutan dinamika lingkungan yang sedikit banyak berpengaruh terhadap siswa. Oleh karena itu, kemampuan mengajar harus dinamis juga sebagai tuntutan-tuntutan siswa yang tidak terelakkan. Kemampuan mengajar guru sebenarnya merupakan pencerminan guru atas kompetensinya. Kompetensi ini terdiri dari berbagai komponen penting.

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu, meliputi; latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, etos kerja, penataran, dan pelatihan. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi kompetensi guru, misalnya iklim kerja, kebijakan organisasi, lingkungan sosial kerja, sarana dan prasarana. Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi dan mempengaruhi kompetensi guru dalam mengajar. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kompetensi mengajar guru perlu dikaji faktor-faktor yang kemungkinan besar pengaruhnya.

Menurut Corsini (2002), pengertian well-being adalah suatu keadaan subyektif yang baik, termasuk kebahagiaan, self-esteem, dan kepuasan dalam hidup. Sedangkan menurut Ryff (1995), kesejahteraan psikologis (psychological well-being) adalah suatu kondisi seseorang yang bukan hanya bebas dari tekanan atau masalah-masalah mental saja, tetapi lebih dari itu yaitu kondisi seseorang yang mempunyai kemampuan menerima diri sendiri maupun kehidupannya di masa lalu (self-acceptance), pengembangan atau pertumbuhan diri (personal growth), keyakinan bahwa hidupnya bermakna dan memiliki tujuan (purpose in life), memiliki kualitas hubungan positif dengan orang lain (positive relationship with others), kapasitas untuk mengatur kehidupannya dan lingkungannya secara efektif (environmental mastery), dan kemampuan untuk menentukan tindakan



sendiri (autonomy). Umumnya, well-being berhubungan dengan hubungan personal, interaksi sosial, dan kepuasan hidup (Hoyer & Roodin, 2003).

Bartram & Boniwell, (2007). Kesejahteraan psikologis berhubungan dengan kepuasan pribadi, keterikatan, harapan, rasa syukur, stabilitas suasana hati, pemaknaan terhadap diri sendiri, harga diri, kegembiraan, kepuasan dan optimisme, termasuk juga mengenali kekuatan dan mengembangkan bakat dan minat yang dimiliki.

Bartram & Boniwell, (2007) Kesejahteraan psikologis memimpin individu untuk menjadi kreatif dan memahami apa yang sedang dilakukannya.

Kesejahteraan psikologis, dipengaruhi oleh faktor-faktor antara lain perbedaan jenis kelamin, usia, pendidikan, pendapatan, pernikahan, kepuasan kerja, kesehatan, agama, waktu luang, peristiwa dalam hidup, kemampuan atau kompetensi, dan kepribadian (Eddington & Shuman dalam Continuing Psychology Education, 2005).

Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan yang positif signifikan antara Kesejahteraan Psikologis dengan Kompetensi Guru. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif signifikan antara kesejahteraan psikologis dengan kompetensi guru. Hal ini berarti hipotesis dalam penelitian ini diterima.

II. METODE PENELITIAN

Variabel dalam penelitian ini adalah Kompetensi Guru (Y) sebagai variabel terikat, Kesejahteraan Psikologis (X1) sebagai variabel bebas. Penelitian ini dilakukan pada sampel sebanyak 56 guru. Metode sampling yang digunakan adalah total sampling, yaitu semua individu dalam populasi menjadi sampel dalam penelitian ini.

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua skala yaitu skala kesejahteraan psikologis, kompetensi guru. Kedua skala ini disusun dengan model skala Likert yang terdiri dari pernyataan-pernyataan dalam bentuk favourable dan unfavourable terhadap setiap pernyataan dalam kategori jawaban : Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Nilai masing-masing jawaban untuk item favourable adalah "Sangat Setuju (SS)" diberi nilai 4, jawaban "Setuju (S)" diberi nilai 3, jawaban "Tidak Setuju (TS)" diberi nilai 2, dan jawaban "Sangat Tidak Setuju (STS)" diberi nilai 1. Sedangkan untuk item unfavourable, maka penilaian yang diberikan untuk jawaban "Sangat Setuju (SS)" diberi nilai 1, "Setuju (S)" diberi nilai 2, "Tidak Setuju (TS)" diberi nilai 3, dan "Sangat Tidak Setuju (STS)" diberi nilai 4.

Skala kesejahteraan psikologis terdiri dari 40 aitem valid dengan koefisien reliabilitas 0,917. Skala kompetensi guru terdiri dari 32 aitem valid dengan koefisien reliabilitas 0,873. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas, yaitu Kesejahteraan Psikologis dengan satu variabel terikat yaitu Kompetensi Guru. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji normalitas, uji linieritas, dan analisis regresi berganda.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui kategori dari kesejahteraan psikologis dan kompetensi guru yang dimiliki oleh guru Yayasan Haji Maksum Abidin Shaleh Stabat,



dilakukan perbandingan antara mean hipotetik dan mean empirik berdasarkan data skor yang ada.

Tabel 1 Perbandingan Antara Mean Hipotetik dan Mean Empirik

Variabel	Nilai Rata- Rata			Ket
	Hipotetik	Empirik	SD	
Kesejahteraan Psikologis	100	105,19	9,236	Sedang
Kompetensi Guru	80	99,67	8,726	Sangat Tinggi

Berdasarkan perbandingan kedua nilai rata-rata diatas (mean hipotetik dan mean empirik), maka dapat dinyatakan bahwa subjek penelitian ini memiliki Kesejahteraan Psikologis yang sedang dan kompetensi guru yang diperoleh sangat tinggi.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan yang sangat signifikan antara kesejahteraan psikologis dengan kompetensi guru. Hipotesis tersebut dapat dibuktikan dalam penelitian ini, dengan hasil yang dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2 Hubungan Kesejahteraan Psikologis dengan Kompetensi Guru

Variabel	F	R	r ² /R ²	P
X1-Y	-	0,480	0,230	0,000

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara kesejahteraan psikologis dengan kompetensi guru (R= 0,480 dan P= 0,000). Selain itu, diketahui pula kesejahteraan psikologis memberikan kontribusi terhadap kompetensi guru sebesar 23,0 % (Sahertian, 2008). Keadaan ekonomi guru sangat berpengaruh terhadap kompetensi mengajarnya, guru jika terpenuhi kebutuhannya, maka ia akan lebih percaya diri, merasa lebih aman dalam bekerja maupun kontak-kontak sosial lainnya. Sebagaimana dimaklumi, bahwa saat ini masih terdengar isu mengenai keberadaan guru serta kesejahteraannya yang sangat memprihatinkan, terutama karena rendahnya penghasilan dan kesejahteraan mereka.

Bartram & Boniwell, (2007) Kesejahteraan psikologis berhubungan dengan kepuasan pribadi, keterikatan, harapan, rasa syukur, stabilitas suasana hati, pemaknaan terhadap diri sendiri, harga diri, kegembiraan, kepuasan dan optimisme, termasuk juga mengenali kekuatan dan mengembangkan bakat dan minat yang dimiliki. seseorang mengenai aktivitas.

Bardburn, Warr & Wall, Campbel, (War, 1978) Kesejahteraan psikologis pada intinya merujuk pada perasaan-perasaan as hidup sehari-hari. Ada hubungan yang positif signifikan antara Kesejahteraan Psikologis dengan Kompetensi Guru. Berdasarkan hasil pengujian, maka diperoleh nilai koefisien korelasi $r_{xy} = 0,480$ dan nilai signifikansi sebesar $p = 0,000$.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis ini diterima yaitu terdapat hubungan yang positif signifikan antara Kesejahteraan Psikologis dengan Kompetensi Guru. Hasil analisis data dalam penelitian ini menunjukkan daya prediksi yang ditunjukkan oleh koefisien r^2 dari hubungan antara Kesejahteraan



Psikologis dengan Kompetensi Guru sebesar 0,230 yang berarti 23,0 % kesejahteraan psikologis mempengaruhi kompetensi guru.

IV. KESIMPULAN

1) Kesimpulan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan positif antara kesejahteraan psikologis dengan kompetensi guru di Yayasan Haji Maksum Abidin Shaleh Stabat. Dari hasil tersebut maka diharapkan kepada pihak Yayasan Haji Maksum Abidin Shaleh untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis lebih baik, agar terpenuhinya kesejahteraan psikologis maka kontribusi dalam melaksanakan tanggung jawab dalam mengajar akan tercapai guna meningkatkan kompetensi guru dalam dunia pendidikan, menciptakan inovasi-inovasi baru, kreatif, dan menjadi motivator.

2) Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis merekomendasikan saran-saran sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan Kompetensi Guru di Yayasan Haji Maksum Abidin Shaleh perlu peningkatan kesejahteraan psikologi.
2. Selaras dengan peningkatan kesejahteraan psikologis, guru di Yayasan Haji Maksum Abidin Shaleh diharapkan untuk lebih meningkatkan serta mengembangkan nilai-nilai Kompetensi di berbagai rumpun keilmuannya masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Sahertian, Piet. 1994. *Profil Pendidik Profesional*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Alma, Buchari dkk. 2008. *Guru Profesional: Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Bartram, D., Boniwell, I. 2007. *The science of happiness: Achieving sustained psychological well-being*, In *Practice*, 29, 478–482.
- Corsini, R. 2002. *“The dictionary of psychology”*, Brunner-Routledge, New York.
- Eddington, N. dan Shuman, R. 2005. *Subjective Well Being (Happiness)*. Continuing Psychology Education: 6 Continuing Education Hours.
- Gumelar dan Dahyat 2002. *Supervisi Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Hoyer, W. J., Roodin, P. A. 2003. *“Adult, development and aging”*, (5th ed.), McGraw-Hill, Boston
- Pidarta. 2005. *Landasan kependidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Ryff, C. D. 1995. *Psychological well-being in adult life*. *Association Psychological Science*, 57(6): 99-104.



- Sahertian. 2008. Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 2002. Dasar-dasar Proses belajar mengajar. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sudrajat, Ahmad .2007. Pembelajaran Remedial dalam KTSP.
- Suparlan. 2006. Guru Sebagai Profesi, Yokyakarta: Hikayat Publishing.
- Sumitro dkk. 2002. Pengantar Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yokyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan.